

PESAN HOROR UNTUK MASYARAKAT URBAN

(Studi Genre Film Indonesia Mutakhir : Jelangkung , Bangsal 13, Kuntilanak)

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



SKRIPSI

Oleh:

Morten Tarigan

02 09 02085 / Kom

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2007

HALAMAN PERSETUJUAN

PESAN HOROR UNTUK MASYARAKAT URBAN

(Studi Genre Film Indonesia Mutakhir : Jelangkung , Bangsal 13, Kuntulanak)

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Strata I (satu) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Disusun Oleh:

Morten Tarigan

02085/ Kom

Disetujui oleh:



Pappilon H. Manurung, M.Si

Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PESAN HOROR UNTUK MASYARAKAT URBAN

**(Studi Genre Film Indonesia Mutakhir : Jelangkung , Bangsal 13,
Kuntilanak)**

Penyusun : Morten Tarigan

No Mhs : 02 09 02085/ Kom

Sripsi ini telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari/tanggal : Senin, 13 Agustus 2007

Jam : 14.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi Kampus Fisipol Babarsari

Tim Penguji :

Drs. Josep J. Darmawan, M.A

Penguji Utama

Pappilon H. Manurung, M.Si

Penguji I / Pembimbing

Dina Listiorini, M.Si

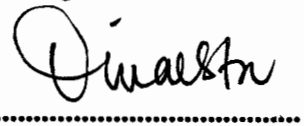
Penguji II



.....



.....



.....

PERNYATAAN

Bahwa saya yang menyatakan:

Nama : Morten Tarigan

NIM : 02 09 02085/ Kom

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Karya Tulis : **PESAN HOROR UNTUK MASYARAKAT URBAN**

**(Studi Genre Film Indonesia Mutakhir : Jelangkung , Bangsal
13, Kuntilanak)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri.

Karya tulis tugas akhir ini bukan plagiatisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/ kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Saya yang menyatakan,


Morten Tarigan





*"Semboyan setiap penulis : gila
aku tidak bisa, waras aku tidak
pantas, bisaku hanya neurotik*



Roland Barthes, The Pleasure of Text.

*Segala perkara dapat ku
tanggung di dalam Dia
yang memberi kekuatan
kepadaku (Filipi 4:13)*



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, Halleluya!!.. Akhirnya selesai juga karya ini, yang tentunya atas nama Yesus yang telah memberiku hikmat. Bagaikan seorang gembala Ia menuntunku dengan tongkat dan gada-Nya melewati berbagai rintangan.

Ibarat American Idol, penulis adalah seorang kontestan yang terlalu berani mengambil spekulasi dengan memilih lagu yang tidak biasa. Begitu juga penelitian ini yang bagi banyak orang terlalu berani dan beresiko. Ke-tiga juri dalam American Idol juga sama dengan ke-tiga dosen yang telah menguji penulis saat bermandikan keringat di meja hijau pendadaran.

Pak Josep bagi penulis bagaikan Simon yang selalu cenderung "apatis" dengan lontaran kritik-kritik pedasnya. Bu Dina, bagaikan Paula yang selalu mencoba membela kontestan dengan sisi kewanitaannya. Sedangkan Pak Pappilon, seperti Randy yang selalu percaya terhadap kemampuan kontestan. Sama halnya di dalam memandang tema penelitian ini, Ke-tiganya memiliki perspektif dan latar belakang yang berbeda-beda juga. Yang satu adalah seorang pelatih yang keras dan selalu meragukan kemampuan anak didiknya. Ia selalu memandang dengan jeli tiap detil kesalahan-kesalahan muridnya, meskipun ia sendiri bukanlah seorang penyanyi. Sementara yang satu adalah seorang penyanyi yang merasakan langsung bagaimana susahnyanya menyanyi, namun ia kurang memahami musik dan aransemen apa yang paling sesuai dengan sebuah lagu. Yang satunya lagi adalah orang yang paling peniliti hormati karena ia adalah seorang juri yang berlatar belakang sebagai drummer, yakni seorang musisi yang bisa memandang objektif keseluruhan elemen sebuah lagu, baik dari skill dan aransemen musik menjadi sebuah kesatuan yang indah. Meskipun ia kurang mengerti bagaimana teknik bernyanyi atau merasakan langsung bagaimana susahnyanya menyanyi, namun ia mencoba memahami sebuah lagu dari keharmonisan bermusik sebagai dasar.

Namun, penulis sangat berterimakasih kepada ketiganya atas bimbingan, respek dan dukungannya terhadap penelitian ini. Ketigannya merupakan tim media studies yang meskipun memiliki perbedaan pandangan namun membentuk satu kekuatan sinergis yang menyokong kemajuan program studi sampai saat ini. Tanpa ke-tiganya karya ini tak akan hadir di hadapan para pembaca.

Tentunya tak hanya ke-tiga tokoh tersebut di atas saja yang membuat penulis mampu menghadirkan karya ini. Untuk itu peneliti ingin menghaturkan terima kasih kepada :

- @ Jesus Kristus sebagai Bapa dan sahabatku yang baik, yang selalu setia menemani dalam setiap detik kehidupanku.
- @ Orang tua; Nurintan Bangun-mamakku yang paling baik se-dunia. Sekarang telah kusadari nggak ada mamak orang yang lebih baik selain mamakku. Dan juga pada bapakku, Masanta Tarigan, yang susah payah memeras keringat untuk membiayaiku. Semangatnya tidak pernah berhenti memotivasi diriku.
- @ Saudara-saudaraku Bang Nopa, Nepi dan adikku Amos.
- @ Tari kekasih dan sahabat sejutaku yang udah banyak berkorban dan membantuku. Terima kasih khusus ntukmu, karena tanpa kamu karya ini tidak akan pernah selesai.
- @ Civitas akademika Fisip UAJY, Dekan dan para wakilnya, para dosen pengajar, serta TU.
- @ Tado, sahabatku yang paling sok jago. Tunggu aku!!! Sebentar lagi dunia akan kita kuasai...
- @ Anggota Morten's angle ; Mira dan Rita – kapan kita mancing lagi???
- @ Ade – yang udah bantuin Bab II ku. Sorry kemaren KKL nggak mencantumkan namamu, sekarang ya wes kucantumin neh...
- @ Teman-teman seperjuangan skripsi ; Dedi dan Nalen – kapan kita maen PS lagi?
- @ Agni dan Wawan – jangan khawatir, aku tak akan menjadi pihak ke-tiga yang ngrecokin kalian
- @ Pak Kris Budiman dan Pak Budi yang bersedia meluangkan waktunya untuk konsultasi
- @ Diana dan Rosa – makasih ya udah nemenin..jangan lelah berjuang!!!.
- @ Nuring, Nita, Diah, Caca - makasih atas supportnya! Ayo buruan ngejar!!!..
- @ Dan semua pihak yang telah membantu namun tidak disebutkan.....

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Morten Tarigan

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kerangka Teori	7
D.1. Studi Genre Sebagai Kajian Film	7
D.2. Genre dan Masyarakat	10
D.3. Genre dan Mitos Kultural	11
D.3. Sejarah dan Teori Genre Horor	12
D.4. Narasi dalam Equilibrium Todorov	16
D.5 Gaya Hidup Masyarakat Urban dan Konsumerisme	17
D.6. Kekuasaan Dalam Pandangan Michael Foucault	19
E. Definisi Konsep	21
E.1. Horor Mutakhir Indonesia	21
E.2. Story, Plot dan Narasi	22
F. Metodologi	23
F.1. Pendekatan Penelitian	23
F.2. Metode Penelitian	24

F.3. Objek Penelitian.....	25
F.4. Wilayah Subjek Penelitian	26
F.5. Tahap-Tahap Penelitian	26
BAB II : PERKEMBANGAN GENRE FILM HOROR INDONESIA	29
BAB III : GENRE SEBAGAI LANGUAGE.....	33
Narasi.....	33
1.1. Jelangkung (2001).....	34
A. Konflik dan Resolusi	35
Seksi 1: “Pembantaian”	35
Seksi 2: “Jelangkung”	37
Seksi 3: “Perpecahan”	38
B. Model Equilibrium	40
1.2. Bangsal 13 (2004)	45
A. <i>Konflik dan Resolusi</i>	47
Seksi 1: “Membuka bangsal 13”	47
Seksi 2: “Perselingkuhan”	48
Seksi 3: “Pelanggaran”	49
Seksi 4: “Kesombongan”	50
Seksi 5: “Pengurangan”	51
B. <i>Model Equilibrium</i>	53
1.3. Kuntilanak (2006)	57
A. <i>Konflik dan Resolusi</i>	58
Seksi 1: “Kisah cinta”	58
Seksi 2: “Kebisingan di malam hari”	59
Seksi 3: “Pelecehan”	61
Seksi 4: “Prasangka buruk”	62
Seksi 5: “Pertarungan”	63
Seksi 6: “Pesugihan”	64
B. <i>Model Equilibrium</i>	66
ANALISIS.....	71
a. Struktur Narasi.....	71

<i>Memperkenalkan objek sakral dan sosok urban</i>	72
<i>Tabu tetaplah tabu</i>	74
<i>Dominasi teror</i>	76
<i>Back to myth</i>	77
<i>Bleak resolution dan open closure</i>	79
b. Konflik	80
<i>Konflik utama (human vs non human)</i>	80
<i>Konflik antar perspektif</i>	83
<i>Konflik percintaan</i>	84
c. Formula Narasi Genre	85
Karakterisasi	86
2.1. <i>Jelangkung (2001)</i>	87
2.2. <i>Bangsai 13 (2004)</i>	90
2.3. <i>Kuntilanak (2006)</i>	93
ANALISIS	97
Dualisme Hero dan Villain	97
Donor Nilai	102
Princess Yang Tidak Signifikan	104
Setting	105
3.1. <i>Jelangkung (2001)</i>	105
3.2. <i>Bangsai 13 (2004)</i>	109
3.3. <i>Kuntilanak (2006)</i>	112
ANALISIS	115
Ikonomografi	118
4.1 Kostum dan make-up	120
4.1.1. <i>Jelangkung (2001)</i>	120
4.1.2. <i>Bangsai 13 (2004)</i>	121
4.1.3. <i>Kuntilanak (2006)</i>	123
ANALISIS	125
4.2. Pemain dan Performanya	126
4.2.1. <i>Jelangkung (2001)</i>	126

4.2.2. Bangsal 13 (2004)	128
4.2.3. Kuntilanak (2006)	131
ANALISIS.....	133
BAB IV : HOROR URBAN.....	136
Relasi Kuasa/Pengetahuan dalam Narasi-Narasi Horor Urban	138
Daftar Pustaka	143



Daftar Bagan

Bagan 1: Seksi konflik 1 Jelangkung (2001) "Pembantaian"	35
Bagan 2 : Seksi konflik 2 Jelangkung (2001) "Jelangkung"	37
Bagan 3 : Seksi konflik 3 Jelangkung (2001) "Perpecahan"	38
Bagan 4 : time line story Jelangkung (2001).....	40
Bagan 5 : Model equilibrium Jelangkung (2001).....	42
Bagan 6 : Seksi konflik 1 Bangsal 13 (2004) "Membuka bangsal 13"	47
Bagan 7 : Seksi konflik 2 Bangsal 13 (2004) "Perselingkuhan"	48
Bagan 8 : Seksi konflik 3 Bangsal 13 (2004) "Pelanggaran"	49
Bagan 9 : Seksi konflik 4 Bangsal 13 (2004) "Kesombongan"	50
Bagan 10 : Seksi konflik 5 Bangsal 13 (2004) "Pengurangan"	51
Bagan 11 : Time line story Bangsal 13 (2004).....	53
Bagan 12 : Model Equilibrium Bangsal 13 (2004).....	54
Bagan 13 : Seksi konflik 1 Kuntilanak (2006) "Kisah cinta"	58
Bagan 14 : Seksi konflik 2 Kuntilanak (2006) "Kebisingan di malam hari"	59
Bagan 15 : Seksi konflik 3 Kuntilanak (2006) "Pelecehan"	61
Bagan 16 : Seksi konflik 4 Kuntilanak (2006) "Prasangka buruk"	62
Bagan 17 : Seksi konflik 5 Kuntilanak (2006) "Pertarungan"	63
Bagan 18 : Seksi konflik 6 Kuntilanak (2006) "Pesugihan"	64
Bagan 19 : Time line story Kuntilanak (2007).....	66
Bagan 20 : Model equilibrium Kuntilanak (2006).....	67
Bagan 21 : Konvensi struktur narasi genre horor mutakhir Indonesia	72

Daftar Tabel

Tabel 1 : Perbandingan struktur narasi Jelangkung, Bangsal 13 dan Kuntilanak	71
Tabel 2 : Perbandingan mitos-mitos dalam narasi film-film horor kontemporer Indonesia	75
Tabel 3 : Perbandingan durasi waktu ketiga film	77
Tabel 4 : Perbandingan peran donor dari ketiga film.....	78
Tabel 5 : Perbandingan konflik antar perspektif dari ketiga film	84
Tabel 6 : Formula narasi genre horor mutakhir	85
Tabel 7 : Peran dan karakter Jelangkung (2001)	87
Tabel 8 : Peran dan karakter Bangsal 13 (2004).....	90
Tabel 9: Peran dan karakter Kuntilanak (2006).....	93
Tabel 10 : Perbandingan peran dan karakter dalam Jelangkung, Bangsal 13 dan Kuntilanak.....	97
Tabel 11 : Perbandingan peran donor beserta dialognya ketika menasehati karakter utama.....	102

Tabel 12 : Perbandingan peran donor beserta dialognya ketika memberikan solusi kepada karakter utama.	103
Tabel 13 : Tabel setting dan lokasi Jelangkung (2001)	108
Tabel 14 : Tabel setting dan lokasi Bangsal 13 (2004).....	112
Tabel 15 : Tabel setting dan lokasi Kuntilanak (2006).....	115
Tabel 16 : Perbandingan setting dan lokasi dari ketiga film.....	115
Tabel 17 : Tabel kostum dan make-up hantu dalam Jelangkung (2001).....	121
Tabel 18 : Tabel kostum dan make-up hantu dalam Bangsal 13 (2004)	123
Tabel 19 : Tabel kostum dan make-up hantu dalam Kuntilanak (2006)	124
Tabel 20 : Tabel performa karakter perempuan dalam Jelangkung (2001).....	128
Tabel 21 :Tabel performa karakter perempuan dalam Bangsal 13 (2004)	130
Tabel 22 : Tabel performa karakter perempuan dalam Kuntilanak (2006).....	132
Tabel 23 : Daftar Kovensi Elemen Genre Horor Mutakhir Indonesia	135

Abstrak

Genre film horor saat ini begitu marak di Indonesia. Di tahun 2006 saja ada sekitar 12 film horor di produksi. Genre ini kembali lahir di tanah air dengan tampilan baru. Berbeda dengan genre horor sebelumnya yang selalu menampilkan setting dan cerita-cerita pedesaan, genre horor mutakhir selalu menampilkan setting di perkotaan. *Jelangkung* yang diproduksi di tahun 2001 menjadi *prototype* film horor mutakhir Indonesia. Setelah film tersebut di produksi, puluhan film horor yang sejenis/se-genre pun muncul dari tahun ke tahun. Dalam teorinya sebuah genre tentunya sangat dekat dengan mitos kultural masyarakat tertentu. Genre merupakan struktur narasi yang tentu sangat dipengaruhi oleh konteks kultural tempat genre tersebut berkembang. Untuk itu mengidentifikasi, mengkategorikan dan menganalisis elemen-elemen genre sampai menemukan kovensi formula genre horor mutakhir Indonesia menjadi daya tarik peneliti.

Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah studi genre. Dalam metode ini, identifikasi dan analisis daripada struktur bahasa yang membentuk film-film dalam sebuah genre akan menjadi kegiatan utama. Untuk itu pendekatan struktural adalah pendekatan utama yang digunakan. Melalui film *Jelangkung* (2001), *Bangsai 13* (2004), dan *Kuntilanak* (2006) peneliti akan mencoba menemukan rumusan struktur genre horor mutakhir Indonesia. Ketiga film dipilih berdasarkan perkembangan tahun ke tahun yang dianggap mewakili perkembangan genre tersebut.

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa sebenarnya genre horor mutakhir Indonesia paska tahun 2000 sebenarnya lebih baik disebut sebagai "horor urban". Nama genre tersebut tentu saja diperoleh dari tiap elemennya yang memiliki keterkaitan kuat dengan fenomena masyarakat urban atau perkotaan. Orang kota selalu menjadi karakter yang paling disalahkan dalam tiap narasi. Nilai-nilai yang ditawarkan genre ini sebenarnya adalah perenungan kembali bagi orang kota untuk tidak melupakan nilai-nilai leluhurnya